



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Keluarga lengkap merupakan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Kehadiran setiap anggota keluarga tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan setiap keluarga. Seorang anak sangat membutuhkan peran orang tua secara langsung. Oleh sebab itu kehadiran orang tua sangatlah penting bagi pertumbuhan karakter anak.

#### **2.1. Departemen Artistik**

Di dalam departemen artistik, *production designer* yang menjadi kepala dan bertugas untuk mengelola seluruh tim *art*. Semua orang di bagian departemen artistik, akan bekerja sama sesuai dengan rencana dan konsep yang telah dibuat oleh *production designer*. Departemen artistik inti terdiri dari *Production Designer* sebagai kepala departemen, lalu ada *art director*, *set designer*, *set decorator*, dan *property master* (LoBrutto, 2002, Hlm. 43).

##### **2.1.1. Production Designer**

Menurut LoBrutto (2002), tampilan yang dihasilkan dalam sebuah film merupakan hasil kolaborasi konsep dan imajinasi dari sutradara, *director of photography*, dan *production designer*. Seorang *production designer*, memiliki tanggung jawab untuk menafsirkan naskah dan visi sutradara yang kemudian diterjemahkan menjadi sebuah

film. *Production Designer* juga bertugas untuk menghasilkan visual yang sesuai dengan cerita dan karakter yang akan dituangkan dalam film melalui metafora visual, warna, desain, set dan prop, hingga *make up* dan kostum karakter (Hlm. 5).

*Production designer* juga harus mengontrol seluruh kerja tim *art*, karena semua yang dikerjakan harus selalu berjalan sesuai dengan visi dan konsep yang telah dibuat oleh *production designer* (LoBrutto, 2002, Hlm. 56).

## 2.2. Set

Menurut LoBrutto (2002), set dan prop merupakan elemen yang sangat penting dalam memvisualisasikan sebuah film. Set termasuk dalam dinding, atap, jendela, pintu, dan dekorasinya berupa hiasan dinding, karpet, *furniture*, dan sebagainya. Dalam naskah film sebenarnya juga telah memuat beberapa rincian mengenai set yang diperlukan dalam film tersebut, tetapi *prop master* yang harus dapat memvisualisasikannya sesuai dengan konsep *director*, *production designer*, dan *director of photography*. Set juga sebagai penggambaran atas lokasi yang ada pada naskah film (Hlm. 21).

Menurut Barnwell (2004), set memiliki fungsi dalam memperkuat naratif pada film. Setiap set memiliki fungsi yang berbeda. Set harus dapat diolah dengan tepat, sesuai dengan genre film itu sendiri. Tiap *genre* pasti memiliki set yang berbeda. Pemilihan setiap set ditentukan bersama oleh *production designer* dan sutradara (Hlm. 21 - 28).

*Setting* berfungsi dalam menentukan ruang dan waktu dalam film. Pemilihan tempat dan waktu sangat menentukan alur cerita sebuah film, namun *setting* juga harus tetap sesuai dengan isi dari naskah yang ingin divisualisasikan tersebut. Sebagai contoh, *setting* waktu di zaman 1985 pasti akan berbeda dengan *setting* di zaman 2050 yang sudah menjadi masa depan. *Setting* juga memiliki fungsi untuk membangun mood dan menunjukkan karakter. Sebagai contoh, karakter dengan perekonomian ke atas dengan menengah ke bawah pasti memiliki *setting* yang berbeda pula (Pratista, 2008, Hlm 62 - 68).

### **2.3. Properti**

Properti merupakan semua alat dan benda yang dipegang oleh aktor. Dalam naskah juga terdapat semua properti yang diperlukan dalam film tersebut, tetapi semuanya harus kembali dibuat daftar properti apa saja yang dibutuhkan dan diperlukan dalam film. Semuanya disusun dan diorganisasikan sesuai dengan konsep dan ide serta kreativitas dari *production designer* dan sesuai dengan visi sutradara yang sesuai dengan film yang akan dibuat. Sama halnya dengan set, properti juga dapat menunjukkan ruang dan waktu, karakter, dan genre dari film itu sendiri (LoBrutto, 2002, Hlm. 40).

Menurut Speidel, properti merupakan semua benda yang dapat dipindahkan yang termasuk di dalam set. Semua properti tersebut memiliki fungsi naratif yang berkaitan dengan cerita. Properti juga dapat berperan dalam menyampaikan keinginan

karakter. Dari setiap *scene* pasti memiliki *want* karakter. Hal itu dapat disampaikan pula melalui properti. (Nelmes, 2011, Hlm. 10 - 11).

Menurut Hart (2013), properti dibagi menjadi 2 kategori utama yaitu *hand props* dan *set props*. *Hand props* merupakan properti yang dipegang oleh aktor yang biasanya selalu disebutkan dalam naskah dan memiliki nilai narasi. Dalam panggung Broadway *hand props* biasa juga disebut dengan *action props*. Setiap properti yang memiliki fungsi naratif masuk dalam kategori *action props*. *Set props* merupakan segala properti yang diletakkan pada set yang sebagian besar terdiri dari *furniture*, seperti sofa, karpet, meja, dan sebagainya. Biasanya *set props* merupakan properti yang dominan digunakan dalam satu adegan tersebut (Hlm. 2 - 4).

Properti juga memiliki fungsi dalam menyampaikan naratif pada sebuah film. Selain itu properti juga dapat menunjukkan tema dari film itu sendiri. Dalam merancang dan membuat properti, semua harus dipikirkan dengan baik, karena hal ini berfungsi dalam menjelaskan adegan setiap *scene* pada film dengan jelas (Barnwell, 2004, Hlm. 75)

#### **2.4. Semiotika**

Menurut Kurniawan (2009), kata semiotika memiliki makna ‘tanda’, yang diambil dari bahasa Yunani. Semiotika bersifat universal dan dapat dijumpai melalui berbagai macam media seperti bahasa, gambar, warna, isyarat, dan sebagainya. Menurut

Charles Sanders Peirce, manusia selalu menggunakan tanda dalam berkomunikasi sehari-hari (Hlm. 123).

Fungsi semiotik sebenarnya merujuk pada aktivitas yang dilakukan yang terkait dengan penanda yang dibedakan baik secara keseluruhan. Pada saat manusia masih pada tahap bayi, representasi itu sendiri belum ada. Namun, seorang bayi sudah dapat membentuk penandaan (*signification*) karena asimilasi sensori motor yang menyiratkan adanya atribusi atas suatu makna. Menurut Ferdinand de Saussure, semiotika sendiri selalu dibagi menjadi dua, yaitu sebagai yang ditandai dan sebagai penanda (Piaget & Inhelder, 2000/ 1969 / 2000, Hlm. 61 - 62).

Penanda dan sesuatu yang ditandai (petanda), saling berhubungan satu dengan yang lainnya yang akhirnya melahirkan sebuah makna. Ferdinand de Saussure juga menjelaskan bahwa penanda digambarkan melalui wujud dan ungkapan, atau bisa juga dikatakan memiliki bentuk nyata atau fisik. Sedangkan petanda merupakan unsur tingkatan isi atau ungkapan yang terwujud setelah adanya penanda. Lain halnya dengan *referent*, tanda yang mengacu pada hal yang lain atau timbulnya suatu pengertian. Contohnya yaitu air mata melambangkan kesedihan (Tinarbuko, 2009, Hlm.12 - 13).

Menurut Wibowo (2011), Charles Sanders Peirce mengatakan bahwa tanda biasa disebut juga dengan *representamen*. Tanda merupakan segala hal yang memiliki bentuk fisik yang mewakili sesuatu yang lain. Tanda ini yang kemudian akan

menghasilkan sebuah makna atau pengertian. Interaksi antara tanda, *interpretant*, dan obyek menghasilkan sebuah makna. Interaksi tersebut dinamakan dengan relasi triadik. Sebagai contoh yaitu pada kata 'pohon'. Kata 'pohon' ini yang kemudian akan mengacu atau mengarahkan orang yang mendengarnya pada pohon dalam arti sebenarnya, atau lebih tepatnya orang akan langsung membayangkan bentuk fisik dari kata 'pohon' tersebut. Kata 'pohon' dengan bentuk objek dari pohon tersebut yang kemudian akan menimbulkan makna yaitu tumbuhan atau bisa juga makhluk hidup yang memiliki akar, daun, bunga, dan dapat berbuah.

Charles Sanders Peirce membagi tanda menjadi tiga tipe, yaitu :

- Ikon (*Icon*) merupakan suatu tanda yang memiliki kemiripan dengan objeknya, sehingga mudah dikenali oleh banyak orang. Contohnya, gambar yang ditempel pada depan pintu kamar mandi pria ataupun wanita memiliki bentuk yang serupa dengan bentuk pria atau wanita yang sebenarnya.
- Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan fenomenal antara tanda dengan objeknya. Indeks biasanya memiliki hubungan sebab akibat dengan suatu hal yang diwakilinya. Contohnya, suara petir indeks dari akan turun hujan, tanah yang kering indeks dari musim kemarau, atau ada asap merupakan indeks dari adanya api.
- Simbol (*Symbol*) merupakan tanda yang bersifat arbiter. Tanda ini tidak memiliki hubungan langsung antara tanda dengan objeknya, namun

sejumlah orang sudah paham maksudnya melalui kesepakatan bersama. Sebagai contoh, bendera merah putih merupakan simbol dari negara Indonesia, dimana merah melambangkan berani dan putih melambangkan suci. Tidak ada hubungannya antara warna dengan sifat berani ataupun suci, namun sejumlah orang telah mengetahui arti warna tersebut walaupun tidak ada hubungan yang jelas antara warna dengan sifat tersebut.

Ferdinand de Saussure juga menambahkan bahwa untuk membahas ruang lingkup makna yang lebih besar, dapat juga dengan membedakan makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif dapat dipahami secara langsung atau dapat ditunjuk dengan kata-kata. Pada tahap makna denotatif ini, semua tanda visual yang ada akan dicatat. Sebagai contoh yaitu pohon, mulai dari warnanya yang hijau, coklat, terdapat daun, buah, batang, dan lainnya masuk dalam tahap denotatif. (Tinarbuko, 2009, Hlm. 19 - 20)

Sedangkan pada makna konotatif tidak dapat dipahami secara langsung, atau disebut juga dengan tersirat. Untuk mengerti makna konotatif, segala unsur yang penting harus diperhatikan dan benar-benar dipahami terlebih dahulu. Saussure juga menambahkan bahwa dalam makna konotatif, makna-makna yang lebih dalam yang melatari bentuk fisik. Wajah orang yang menangis merupakan contoh dari makna konotatif. Secara umum, air mata biasa merupakan lambang duka ataupun kesedihan. Namun bila diperhatikan lebih dalam lagi, air mata juga

dapat melambangkan kebahagiaan yang teramat dalam. Karena itulah ada yang mengatakan tangis kebahagiaan (Tinarbuko, 2009, Hlm. 19 - 21).

Film *Biola Tak Berdawai* (2003) merupakan salah satu film yang memiliki banyak makna semiotika, khususnya makna denotatif dan konotatif dalam filmnya. Contohnya yaitu pada *scene* 2 dalam film tersebut, memperlihatkan setting ruangan yang terdapat banyak lilin, dan dalam ruangan tersebut terlihat ada satu orang perempuan yang sedang duduk dan memainkan kartu tarot. Perempuan tersebut sedang meramalkan nasib kehidupan anak-anak penyandang cacat. Secara denotatif terlihat bahwa perempuan tersebut memainkan kartu tarot di ruangan yang penuh dengan cahaya lilin. Salah satu lilin secara perlahan mulai padam dan kartu terakhir yang dibuka merupakan kartu dengan gambar seorang ksatria berkuda yang memegang sebuah panji. Secara konotatif, kartu tersebut memiliki makna sebagai kartu kematian yang juga dapat melambangkan sebuah akhir atau bisa juga sebuah awal.

## **2.5. Keluarga**

Keluarga merupakan sebuah rumah tangga yang saling memiliki hubungan atas adanya suatu pernikahan atau perkawinan yang memiliki fungsi instrumental dan ekspresif bagi seluruh anggota dalam keluarga tersebut. Secara struktural, keluarga dapat diartikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran setiap anggota

didalamnya, yang meliputi orang tua, anak, dan kerabat lainnya (Lestari, 2012, Hlm. 3-6).

### **2.5.1. Hubungan Suami-Istri**

Menurut Lestari (2012), relasi pasangan suami-istri memberi landasan dan warna bagi keseluruhan relasi anggota di dalam keluarganya. Proses penyesuaian dalam perkawinan ditentukan oleh tiga faktor, yaitu konflik, komunikasi, dan pembagian tugas rumah tangga. Setiap kehidupan rumah tangga pasti selalu diwarnai dengan adanya konflik. Dalam menyelesaikan konflik tersebut perlu adanya komunikasi yang intensif. Namun, komunikasi tidak hanya sebagai komponen dalam menyelesaikan konflik, tetapi komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam segala aspek perkawinan (Hlm. 9-10).

Secara umum, suami yang bertugas dalam mencari nafkah, sedangkan istri yang bertugas dalam urusan rumah tangga dan pengasuhan anak. Namun, pembagian tugas semacam itu sudah tidak terlalu berlaku lagi pada saat ini, dimana pasangan suami-istri cenderung mencari nafkah bersama-sama dan mengurus serta mengasuh anak bersama, sebagai bentuk kesadaran akan perannya menjadi ayah dan ibu (Lestari, 2012, Hlm 10).

### **2.5.2. Kehadiran Orang Tua**

Pasangan suami-istri yang telah memiliki anak secara langsung mereka mendapat panggilan menjadi orang tua. Masa transisi pada saat baru mendapat anak pertama

biasanya menimbulkan masalah bahkan menurunkan kualitas perkawinan. Hal ini disebabkan karena kewajiban sebagai orang tua merupakan tugas yang berat, dimana mereka tidak hanya mencari nafkah tetapi juga harus dapat mengurus anak dengan baik. Pada masa transisi ini, terlihat bahwa perempuan mengalami masa yang lebih sulit dibandingkan dengan laki-laki (Lestari, 2012, Hlm. 16).

Menurut Lestari (2012), hubungan orang-tua dan anak dapat dijelaskan melalui teori penerimaan dan penolakan yang membentuk dimensi kehangatan berupa kepedulian, perhatian, kenyamanan, dukungan, serta cinta. Dimensi kehangatan tersebut akan muncul dengan adanya kehadiran orang tua yang intensif dengan anaknya. Penolakan orang tua ditandai dengan ketiadaan perasaan atau perilaku, serta adanya perilaku yang menyakitkan baik secara fisik maupun psikologis seperti tak acuh, penelantaran, caci maki, dan sebagainya. Kehadiran orangtua bagi anaknya sangatlah penting. Dengan adanya kehadiran orangtua secara langsung, anak menjadi merasa lebih diperhatikan dan dibimbing (Hlm. 17).

## **2.6. Ketidakhadiran**

Dalam keluarga dibutuhkan peran ayah, ibu, dan anak. Tanpa hadirnya salah satu tokoh tersebut akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam kehidupan keluarga tersebut. Ketidakhadiran salah satu tokoh dalam keluarga, contohnya seperti ayah, akan berdampak sepenuhnya pada kehidupan keluarga, tidak hanya pada anak namun juga terhadap pasangan yang ditinggalkan tersebut. Dalam sebuah keluarga,

perceraian justru akan membawa permasalahan yang cukup dramatis. Dampak yang terjadi dengan adanya ketidakhadiran salah satu pasangan tersebut akan mengakibatkan depresi, kehilangan, namun juga akan menyebabkan kebencian karena adanya kehilangan tersebut. (Amato, 2000, Hlm 43).

Jika membahas mengenai ketidakhadiran, sesuatu hal dapat dikatakan tidak hadir dikarenakan sebelumnya objek atau subjek tersebut pernah ada dan hadir. Sebagai contoh, penemuan mengenai fosil manusia purba. Manusia purba pada saat ini sudah tidak ada. Namun, penemuan fosil tersebut merupakan sebuah bukti bahwa di kehidupan sebelumnya memang benar terdapat manusia purba yang hidup di dunia ini. Hal ini merupakan sebuah bukti dari adanya ketidakhadiran. Jadi, walaupun objek tersebut tidak ada atau tidak hadir, namun masih ada bukti-bukti ataupun jejak mengenai keberadaan objek tersebut sebelumnya (Sober, 2008, Hlm. 2 - 4).

Menurut Sober (2008), bukti mengenai sesuatu yang hilang atau sesuatu yang sudah tidak ada merupakan bukti mengenai ketidakhadiran. Bukti-bukti mengenai ketidakhadiran tersebut dapat diketahui melalui jejak-jejak yang ditinggalkan. Seperti contohnya juga adanya perubahan evolusi manusia dari zaman purba hingga modern, dapat diketahui karena adanya penemuan bukti dan jejak-jejak mengenai hal tersebut (Hlm. 4 - 6).